

**LAPORAN PENELITIAN STIMULUS
UNIVERSITAS NASIONAL**



**DIDONG DOAH BIBI SIREMBAH KULAU
DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN KARO**

Peneliti:

**Dr. Dra. Sylvie Meiliana, M.Hum
NIDN: 0327015701**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NASIONAL
JAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Didong Doah Bibi Sirembah Ku Lau
dalam Upacara Adat Perkawinan Karo
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Dra. Sylvie Meiliana, M.Hum
- b. NID/NIDN : 0109920397 / 0327015701
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala / IV B
- d. Fakultas/Prodi : Bahasa dan Sastra / Sastra Inggris
- e. Alamat rumah : Perum. Jati Agung I B2/1, Jatibening
Baru, Pondok Gede.
- f. Telp./ e-mail : 081211883088/ sylviemeiliana@gmail.com
3. Usulan Jangka Waktu Penelitian: 6 (enam) bulan
4. Biaya : Rp 3.300.000.00

Menyetujui,
Dekan Fakultas Sastra

Peneliti, 20 Februari 2021

Drs. Somadi Sosrohadi, M.Pd
NIP. 0104840085

Dr. Sylvie Meiliana, M.Hum
NIP. 0109920397

Mengetahui,
Wakil Rektor Bidang PPMK

Prof. Dr. Ernawati Sinaga, MS., Apt
NIP. 195507311981032001

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	2
Daftar Isi	3
Ringkasan	4
Bab I Pendahuluan	5
1.1 Latar Belakang	5
1.2 Tujuan Khusus	7
1.3 Urgensi (Keutamaan) Penelitian	7
1.4 Temuan yang Ditargetkan	8
Bab II Tinjauan Pustaka	9
Bab III Metode Penelitian	12
Bab IV Hasil dan Pembahasan	14
Bab V Kesimpulan	26
Daftar Pustaka	27

RINGKASAN

Struktur kekerabatan masyarakat Karo terdiri dari merge silima, tutur siwaluh, dan rakut sitelu. Dalam konteks pernikahan adat dikenal *Didong Doah Bibi Sirembah Ku Lau*, nyanyian yang dilantunkan pada pesta pernikahan adat Karo. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna teks dan fungsi *Didong Doah Bibi Sirembah Ku Lau* dalam masyarakat Karo. Penelitian ini penting untuk melestarikan adat tradisi sebagai salah satu kearifan lokal di Indonesia. Sebagai warisan leluhur yang harus dijaga, konsep kesusastraan, khususnya nyanyian daerah harus terus dipertahankan sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dilakukan dengan model alir diikuti dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengungkap makna teks dan fungsi karya sastra tersebut. Fokus penelitian adalah 1) menganalisis makna teks, 2) mengungkap fungsi teks dalam upacara pernikahan adat karo. Hasil penelitian: Pertama, teks bermakna sebagai hiburan dan permintaan maaf. Kedua, teks berfungsi sebagai a) ucapan syukur kepada Tuhan, b) kesinambungan kebudayaan, dan c) integrasi sosial.

Kata kunci: didong doah bibi sirembah ku lau, upacara pernikahan adat karo, makna

dan fungsi. Sosiologi sastra .

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Artikel ini makna dan fungsi didong doah bibi sirembah ku lau di dalam upacara pernikahan adat karo. Karo adalah salah satu suku batak di dataran tinggi Sumatera Utara. Suku-suku lainnya adalah Angkola, Mandailing, Pakpak, Simalungun, dan Toba. (Geoff, 2015) *Karoland* (Tanah Karo) mencakup seluruh Kabupaten Karo, seperti Langkat, Dairi, Simalungun, Kabupaten Aceh Selatan, dan juga Kabupaten Deli Serdang. (Singarimbun 2015; R.S. Kipp 2017). Ini adalah daerah yang sebagian besar terdiri dari pegunungan (Sinabung dan Sibayak) dan dataran tinggi (Anderson 2015, Singarimbun 2017).

Menurut Singarimbun (2017), Tanah Karo dibagi menjadi daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Orang Karo memberi nama pemukiman dataran tinggi Karo Gugung dan pemukiman dataran rendah Karo Jahe. Wilayah dataran tinggi Tanah Karo dianggap sebagai pusat budaya dan tanah leluhur komunitas karo. Di wilayah ini, bahasa tidak banyak tersentuh oleh pengaruh luar, sehingga ikatan kekerabatan dan kehidupan tradisional masih sangat kuat. (Ginting, 2016) Daerah pemukiman dataran rendah di Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang umumnya lebih berorientasi pada produksi tanaman budidaya seperti karet dan kelapa sawit. Wilayah dataran rendah karo menyerap pengaruh Melayu pesisir dan menjadi Muslim. Itu sebabnya mereka terkadang harus mengesampingkan klan mereka dan ini membuat hubungan kekerabatan dengan

kerabat mereka di dataran tinggi terputus. (Ginting, 2016)

Dalam komunitas karo, ada sejumlah prinsip sebagai dasar kehidupan tradisional, yang disebut *palas kegeluhen ibas adat*. Orang Karo ditandai dengan nama sebuah klan yang disebut Merga Silima yang diwarisi secara patrilineal. Merga Silima terdiri dari lima nama klan (merga) dan masing-masing memiliki sekitar 5-15 sub-merga. (Sembiring, 2016: 1)

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengungkap makna dan fungsi teks lagu didong doah bibi sirembah ku lau yang dilantunkan pada upacara pernikahan adat.

Swingewood (2016: 11) menyatakan “Sosiologi pada dasarnya adalah studi ilmiah, objektif tentang manusia dalam masyarakat, studi tentang institusi sosial dan proses sosial; ia berusaha menjawab pertanyaan bagaimana masyarakat mungkin, bagaimana ia bekerja, mengapa ia bertahan”.

Sosiologi sastra adalah studi yang berfokus pada hubungan antara karya sastra dan struktur sosial di mana ia diciptakan. Itu mengungkapkan karya sastra untuk menentukan situasi sosial. Sosiologi sastra terbukti sangat berguna untuk memahami situasi sosial-ekonomi, masalah politik, pandangan dunia dan kreativitas para penulis, sistem organisasi sosial dan politik, hubungan antara pemikiran tertentu dan konfigurasi budaya di mana mereka terjadi dan faktor-faktor penentu dari sebuah karya sastra. Sosiologi sastra terdiri dari sifat dan ruang lingkup sosiologi dan hubungannya dengan sastra, perkembangan historis sastra sosiologi, sifat sosiologi sastra, pendekatan teoretis dan metode dan area

dan penentu sastra. (Meiliana, 2016: 26-27)

Dalam pendekatan tersebut, diketahui bahwa strategi berkaitan dengan pemahaman tindakan sosial dengan mempertimbangkan kehidupan masyarakat sebagai jaringan yang kompleks, saling berhubungan, tergantung dan bermakna, konstruksi realitas sosial yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok, komunitas atau masyarakat. (Lubis, 2018).

1.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut.

1. Meningkatkan kualitas penelitian sastra, khususnya penelitian dengan perspektif sosiologi sastra, khususnya penerapan teori strukturalisme genetik.
2. Meningkatkan kualitas penelitian sastra dalam penulisan artikel baik untuk diterbitkan pada jurnal nasional ber ISSN, jurnal nasional terakreditasi, jurnal Internasional, maupun artikel untuk dipresentasikan pada seminar di tingkat nasional maupun Internasional.

1.3 Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Urgensi penelitian ini adalah

1. Memberikan sumbangan dalam mengakumulasi ilmu sastra, terutama peningkatan kualitas penelitian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra, khususnya teori strukturalisme genetik.

2. Memberikan wawasan yang lebih luas tentang teori sastra dalam melakukan penelitian sastra, khususnya bagi para mahasiswa Fakultas Sastra sehingga kualitas penelitian bidang sastra dapat lebih ditingkatkan.

1.4 Temuan/Inovasi yang Ditargetkan

Pada penelitian ini, target temuan adalah

1. Mengungkap makna dan fungsi nyanyian didong doah bibi sirembah ku lau sebagai salah satu karya sastra karo yang disajikan dalam upacara pernikahan adat Karo.
2. Penelitian ini penting untuk melestarikan adat tradisi sebagai salah satu kearifan lokal di Indonesia.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menemukan orisinalitas penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan dalam kaitannya dengan budaya, seni, dan masyarakat Karo antara lain adalah

1) Pada tahun 2015, Maria Kaban meneliti hak dan status suami-istri dalam sebuah rumah tangga. Penelitiannya berjudul "Kesetaraan Perempuan dalam Membuat Keputusan Keluarga di Komunitas Hukum Karo Adat (Studi di Desa Tiga Panah, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo)".

Di era globalisasi dengan adanya kesetaraan gender, hak perempuan dalam mengambil keputusan didasarkan pada Hukum Adat yang tidak statis tetapi dinamis sebagai karakteristik dari Hukum Adat dalam komunitas Karo. Perubahan tersebut adalah dampak dari pengetahuan, pengalaman, lingkungan dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam menangani masalah tersebut, pendekatan yang digunakan adalah analitis, deskriptif, yuridis dan sosiologis. Lokasi penelitian adalah Desa Tiga Panah, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo. Populasi penelitian adalah komunitas Karo dengan mengambil 30 responden sebagai sampel purposive. Mereka diwawancarai sesuai dengan kuesioner. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, wawancara khusus dilakukan kepada para pemimpin adat. Data dianalisis secara sistematis dengan menggunakan metode induktif dan deduktif. Temuannya adalah kesetaraan

perempuan dalam mengambil keputusan dalam sebuah keluarga telah berubah terutama dalam produksi, kebutuhan dasar, keluarga dan kegiatan sosial. Status antara suami dan istri dalam mengambil keputusan cenderung sama. Tidak hanya faktor ekonomi, tetapi juga migrasi penduduk telah mengubah cara berpikir masyarakat. Namun demikian, kesetaraannya belum seratus persen. Mereka masih memiliki tawar-menawar antara suami dan istri dalam mengambil keputusan, terutama di depan umum atau masyarakat. Meskipun otoritas seorang istri telah menjadi kenyataan tetapi persentasenya masih terbatas. Kesetaraan antara suami dan istri tergantung pada kasus yang terjadi dalam keluarga.

2) Tumpal Simarmata dan Erika Andayani Bangun pada tahun 2018 mencoba mengungkap makna simbolis Cawir Bulung dalam komunitas Karo di desa "Seberaya", Tigapanah. Dalam adat karu, upacara "Cawir bulung" adalah untuk menghindari musibah, terutama terhadap seorang anak yang sering sakit. Tujuan dari penelitian ini adalah a) mengungkap makna simbolis dari acara "Cawir Bulung". b) mengetahui proses kebiasaan. Temuan dari penelitian ini adalah 1) Jiwa kerabat dapat menyembuhkan anak yang sakit. 2) Diyakini hal itu juga mencegah anak dari bahaya yang mengancamnya. 3) "Cawir Bulung" dilakukan atas permintaan orang tua anak. 4) Dalam upacara, anak akan berpakaian Osei (kostum tradisional). Dalam upacara ini anak laki-laki itu mengenakan Uis Gara (kain merah) dan gadis itu mengenakan Uis Nipes (kain Nipes).

3) Dalam penelitian mereka tahun 2018, Sartika dan Wiwik Sulistyaningsih menyatakan masyarakat Karo memiliki banyak kebiasaan, salah satunya adalah

'Rebu' sebagai ciri khas masyarakat Karo. 'Rebu' adalah larangan untuk melakukan komunikasi antarpribadi secara langsung dalam keluarga. Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal menggunakan budaya 'Rebu' dalam masyarakat Karo. Penelitian mengungkapkan bahwa responden umumnya menunjukkan komunikasi antarpribadi yang baik. 1) Baik dalam lima aspek karena dapat menunjukkan keterbukaan, empati, dukungan, kepemilikan dan kesetaraan tetapi juga menunjukkan keterbukaan yang terbatas. Ini baik karena dapat menunjukkan empati, dukungan walaupun 'Rebu' masih dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan mertua mereka.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini akan dilakukan dengan teori sosiologi sastra dalam mengungkap dalam mengungkap makna didong doah bibi sirembah ku lau dan fungsinya di dalam upacara pernikahan adat karo.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Teknik analisis isi yang merujuk buku Analisis Data kualitatif karya Miles dan Huberman (1992:16-20) dilakukan dengan menempuh model alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Dengan menggunakan teknik analisis isi diharapkan dapat mengungkap pesan-pesan yang tersembunyi di dalam teks, dan memahami ide pokok yang terdapat dalamnya.

Penelitian kualitatif ini didesain berdasarkan metode Wiersma (2016: 82- 86), yaitu: (1) menentukan fokus penelitian, (2) mengajukan pertanyaan untuk penelitian, (3) mengumpulkan data, (4) melakukan keabsahan data, (5) menganalisis, menginterpretasi temuan penelitian, dan (6) instrumen penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah upacara pernikahan adat dalam masyarakat karo yang mengungkap identitas masyarakat karo. Data dan sumber data penelitian ditentukan secara *purposive* dan didasarkan pada kriteria- kriteria tertentu. Menurut Nasution (2017: 98), *purposive* sampling adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan disain penelitian agar dalam (pilihan) itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi.

Di samping itu, penentuan data dan sumber data tersebut berlandaskan pada (1) upacara pernikahan adat karo; (2) Unit data berupa kata, frase, atau kalimat yang mengandung informasi dan berkaitan dengan komunitas Karo.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, yaitu makna teks didong doah bibi sirembah ku lau dan fungsinya dalam upacara pernikahan adat. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan, memahami, dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini inferensi didasarkan pada kerangka teori sosiologi sastra, khususnya strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Lucien Goldmann.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Didong Doah Bibi Sirembah Ku Lau, nyanyian yang dilantunkan pada pesta pernikahan adat Karo. Penelitian akan mengungkap 1) makna teks dan 2) fungsi teks sastra tersebut.

4.1 Makna teks Nyanyian Didong Doah Bibi Sirembah Ku Lau

Makna-makna denotatif atau makna sesungguhnya yang eksplisit serta makna konotatif yakni makna di luar pengertian harfiah dan meluas secara kontekstual, terdapat dalam uraian-uraian berikut ini.

No.	Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
A1	Oh nande bapa oh turang ula kam merawa	Oh mamak bapak saudaraku jangan marah
	Rendeken kami lagi si kacang goreng.	Kami nyanyikan lagu si kacang goreng.

Pada teks di atas ini terdapat pesan pembukaan yang dinyanyikan bibi dari pihak ayah si pengantin perempuan ditujukan kepada kedua orang tua dari si pengantin perempuan. Janganlah marah kepada si bibi, karena menyajikan didong doah bibi sirembah ku lau sebagaimana tuntutan adat. Didong doah ini menjadi kewajiban bagi si bibi untuk menyajikannya.

Beriktunya dalam larik-larik berikut.

No.	Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
A1	Oh mama tiganku lagu si kacang goreng	Oh mama tiganku lagunya si kacang goreng.

Pada teks di atas, pesan ditujukan khusus kepada ayah dari si pengantin perempuan. Dengan tujuan lagu didong doah bibi sirembah ku lau ini kami nyanyikan untukmu, ayah dan keluarga dari pengantin perempuan.

No.	Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
A1	Entah gia kari salah morahkel ateku	Walaupun nanti salah yang kusayangi.

Kata *morah* di atas sebagai ungkapan rasa haru si bibi kepada keluarga si pengantin perempuan. Bahwa kini anak perempuan yang diurusnya sebagai kewajiban dari adat telah sampai ke tahap perkawinan membentuk rumah tangga baru. Si bibi terharu, karena dalam tataran pandangan ideal adat Karo anak perempuan yang kini jadi pengantin, semestinya menjadi menantunya. Namun takdir Dibata lain dari cita-cita bersama. Kemenakan perempuan ini telah disunting laki-laki lain dan masuk ke dalam keluarga merge lain dan kini menjadi kerabat besar mereka. Oleh karena itu bibi merasa haru, bahagia, sedih, bercampur-baur di kala ini. Itulah kira-kira makna denotatif yang ingin disampaikan oleh bibi melalui larik/teks di atas.

No.	Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
A2	Ija gia salah lepakna turang	Di mana letak salahnya turang
	Ula kam tamaken pusuh oh turang	Jangan masukkan ke dalam hati oh, turang.

Pada kalimat di atas *Ija gia salah lepakna turang, ula kam tamaken pusuh oh turang* secara denotatif merupakan ungkapan rasa permintaan maaf si bibi bila ada ucapan yang salah agar jangan dimasukkan ke dalam hati. Kesalahan yang dimaksud dari dua larik di atas adalah tidak terjadinya peristiwa adat yang diidelaskan, yakni sang pengantin perempuan menjadi menantu dari bibi sirembah ku lau.

No.	Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
A2	Tama menjuah-juah tariganna kerina mama tiganku.	Tambah kesehatan untuk semua

Kata *mejuah-juah* di atas, secara konotatif merupakan ungkapan doa dan berkat dari si bibi buat semua merga Tarigan, terutama kepada ayah si pengantin perempuan, agar sehat senantiasa, diberkati Dibata (Tuhan) selama hidup di dunia ini, terutama dalam konteks terjadinya peristiwa liminalitas ananda perempuannya dari masa dewasa ke masa membina rumah tangga. Semoga diberkati keturunan yang membawa zuriat (darah) dari sang ayah, merga Tarigan, melalui beru Tarigan.

No.	Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
A2	Tegan-tegan kam kerina aloi enda nandeku.	Tegan-tegan semua sambutlah aku ini ibuku.
	Oh permen bibina lagu si kacang goreng	Oh menantu bibina lagu si kacang goreng.

Dua laik di atas yakni *Tegan-tegan kam kerina aloi enda nandeku*, *Oh permen bibina lagu si kacang goreng* di atas, makna konotatifnya adalah si bibi menyatakan ungkapan “inilah kami sambutlah, kami aku ini ibumu”. Pesan dari kata *permen bibina* tersebut ditujukan si bibi buat si pengantin perempuan.

No.	Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
A3	Alopaken gia kari sekali turang	Jangan lupakan sekalipun turang

Baris didong doah di atas adalah ungkapan pengharapan dari si bibi agar tidak melupakannya yang ditujukan kepada turang (kesayanagan), dapat juga kepada keluarga si bibi kasihi.

No.	Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
A3	Kurang akapndu sikapna perbahan kami	Kurang cocok dirasa perbuatan kami

Ungkapan di atas merupakan ungkapan maaf, artinya bila ada yang salah mohon di maafkan.

No.	Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
A3	Enggo me mejuah-juah mama tiganku	Sudahlah sehat-sehat mama tiganku.

Kata mejuah-juah merupakan ekspresi dari doa atau berkat buat ayah si pengantin perempuan agar sehat senantiasa.

No.	Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
A3	Kenange gia enda kari turang	Kaliannya nanti ini turang.
	Lebe menjuah-juah morah ateku	Selalu berbahagia kesayangan hatiku
	Oh mama tiganku lagu si kacang goreng.	Oh mama tiganku lagu si kacang goreng.

Kalimat di atas merupakan doa agar selalu berbahagia “mejuah-juah” Mama tiganku ditujukan kepada ayah si pengantin perempuan.

No.	Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
A4	Mama Tiganku lagu si kacang goreng	Mama Tiganku lagu si kacang goreng.

Ditujukan kepada kepada ayah si pengantin perempuan dari si bibi.

No.	Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
A4	Enda gia kari paken turanglah enggo kerina	Ini nanti jangan dilupakan turanku semua.

Kata *kari paken turanglah enggo kerina* merupakan ungkapan peringatan agar saudara dari pihak si pengantin perempuan tidak melupakan si bibi kelak.

No.	Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
A4	Kena ateku jadi kena ateku ngena	Kalian yang kusayangi dan kucintai

Larik di atas menunjukkan si bibi sangat menyayangi dan mencintai keluarga dari pihak si pengantin perempuan, terutama ditujukan kepada si pengantin perempuan seperti dalam kalimat

No.	Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
A4	Kam ngenca kirang-kirangu oh nande tiganku	Dirimu yang kupikirkan nande Tiganku.
	Kujakin gia kari turang uista kerina	Kemana pun nanti semua baju kita

Kata *kujakin* adalah ungkapan pertanyaan dari si bibi yang bertanya ke mana? Tujuannya kepada pengantin perempuan *kujakin gia kari turang uista kerina* (kemana pun nanti semua baju kita) bila si pengantin perempuan sudah menikah. Pengganti baju di sini bertujuan sebagai pengganti anak si ayah bila sudah bersama suaminya kelak karena sudah tidak bersama si ayah lagi.

No.	Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
A4	Gelahna mejuah-juah oh mama tiganku	Asalkan selalu sehat-sehat oh mama tiganku.

Pada kalimat di atas kata “mejuah-juah” merupakan ungkapan doa atau berkat untuk si ayah pengantin perempuan agar sepeninggal anak perempuannya yang telah menikah, si ayah selalu sehat dan baik-baik saja.

Di dalam teks ini terkandung ajaran- ajaran adat, kesopansantunan, kearifan terhadap menjaga hubungan kekerabatan yang telah dibina dengan baik, serta bagaimana tujuan hidup dalam menempuh rumah tangga, terutama bagi kemenakan si bibi.

4.2 Fungsi teks Nyanyian Didong Doah Bibi Sirembah Ku Lau

beberapa fungsi teks didong doah pada upacara perkawinan di dalam konteks kebudayaan Karo ini.

1. Sebagai integrasi kekerabatan

Fungsi penting pada didong doah dalam upacara perkawinan, yaitu didong doah bibi sirembah ku lau adalah ketika nyanyian ini disajikan di depan khayalak ramai. Pesan-pesan yang disampaikan oleh si bibi jelas akan didengar oleh seluruh audiens yang hadir di tempat itu. Kemudian pesan-pesan tersebut dapat dijadikan pengajaran atau sumber pendidikan informal oleh para penonton (peserta) yang hadir. Kepada kedua mempelai khususnya, untuk tetap menjaga integrasi kekerabatan mereka dalam konteks rakut sitelu. . Bentuk pendidikan informal seperti ini kerap kali mudah diserap dan diaplikasikan oleh masyarakat. Meskipun tidak tertulis, bentuk pengajaran yang berupa norma-norma dan aturan-aturan tersebut berlaku di kehidupan masyarakat. Hal ini mendorong

masyarakat untuk berlaku sesuai norma dan aturan tersebut agar hidup rukun dan damai dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dan integrasi kekerabatan.

Selain bermanfaat bagi khalayak ramai atau pun masyarakat Karo yang hadir pada acara perkawinan tersebut, pesan-pesan atau ajaran yang disampaikan oleh *bibi sirembah ku lau* juga jelas sangat memiliki dampak positif kepada kedua pengantin. Dalam pesannya si *bibi* juga memberi nasehat agar kedua pengantin hendaknya selalu menghargai dan menghormati orang-orang yang sudah menjadi kerabat mereka. Hal ini menandakan bahwa keduanya dianjurkan untuk selalu mendatangi familinya apabila mereka mengadakan pesta adat. Dengan melakukan hal tersebut, maka mereka berdua akan dihargai dan dihormati juga di mata famili-familinya dan masyarakat Karo sebagai orang yang memiliki sopan santun dan etika. Penjelasan di atas adalah bentuk pengajaran yang juga sangat berguna sebagai sebuah pendidikan dalam keluarga mereka kelak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan *didong doah bibi sirembah ku lau* yang disajikan di dalam pesta perkawinan masyarakat Karo ini dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Karo itu sendiri. Penyajian *didong doah bibi sirembah ku lau* tersebut telah memberi dampak atau efek positif terhadap masyarakat Karo.

2. Sebagai ekspresi bersyukur kepada Tuhan atas berkat-Nya

Didong doah juga berfungsi sebagai ekspresi atau pengungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat-Nya kepada kedua mempelai dan keluarga besarnya dalam konteks rakut sitelu. Tuhan telah menemukannya dalam mahligai perkawinan dan membentuk rumah tangga menuju keluarga yang bahagia.

Kesinambungan keturunan yang kemudian secara sosial dipandang berhasil, adalah tujuan yang dicita-citakan oleh semua orang Karo, yang dilandasi oleh konsep-konsep adatnya. Dengan adanya anak-anak yang kemudian dididik secara beradab, dan kemudian berhasil di masyarakat, maka akan lestari pula kebudayaan Karo tersebut di muka bumi ini. Anak adalah berkat bagi orang tuanya dan sekaligus dapat menjadi penopang prestise sosial seseorang di dalam kebudayaan Karo. Namun sebuah keluarga tidak cukup hanya membesarkan anak-anaknya secara kuantitatif saja, yang lebih penting adalah mendidiknya agar menjadi generasi muda Karo yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menjawab tantangan alam dan budaya. Demikian kira-kira persepsi masyarakat Karo pada umumnya tentang berkat Tuhan berupa anak ini.

3. Sebagai pengabsahan upacara perkawinan

Sebagai sebuah bentuk seni, maka *didong doah bibi sirembah ku lau* yang digunakan dalam upacara perkawinan di dalam kebudayaan Karo adalah untuk mengabsahkan upacara tersebut. Walaupun bukan sebuah kewajiban adat untuk melaksanakan pertunjukan *didong doah bibi sirembah ku lau* dalam setiap

upacara perkawinan, namun sejauh ini belum pernah ada acara perkawinan adat Karo yang tidak melibatkan pertunjukan *didong doah bibi sirembah ku lau*.

Dengan demikian, berdasarkan realitas sosial maka dapat dikatakan bahwa nyanyian *didong doah* (*bibi sirembah ku lau*) merupakan institusi seni dalam kebudayaan Karo yang fungsinya adalah untuk mengabsahkan upacara perkawinan.

4. Sebagai Pengungkapan emosi

Fungsi *didong doah bibi sirembah ku lau* di dalam kebudayaan Karo di Sumatera Utara adalah sebagai sarana ekspresi emosi.

Fungsi ekspresi emosi *didong doah* ini diungkapkan baik melalui media teks yang sifatnya verbal, maupun melodi dan ritme yang sifatnya musikal. Dalam konteks upacara perkawinan, terjadi ekspresi sedih karena akan ditinggalkan kemenakan yang menjadi buah hati selama ini kepada kerabat barunya, dan sekaligus ekspresi haru karena kemenakan si bibi secara sempurna sebagai manusia telah mendapatkan jodohnya.

5. Sebagai kesinambungan kebudayaan

Didong doah dalam kebudayaan Karo di Sumatera Utara berfungsi memberikan sumbangan untuk kelestarian dan stabilitas kebudayaan Karo. Di dalam *didong doah* terkandung unsur-unsur keturunan dan kerabat, yang pada saatnya mampu memberikan sumbangan untuk kelestarian kebudayaan. Melalui nyanyian ini bisa dipelajari perilaku-perilaku yang dipandang benar oleh

masyarakat pendukungnya. Di dalam lagu didong doah terkandung nilai-nilai moral. Usaha untuk mewujudkan kelestarian dan stabilitas kebudayaan Karo tercermin di dalam teks nyanyian ini.

6. Fungsi integrasi sosial

Fungsi didong doah dalam upacara adat perkawinan pada budaya Karo lainnya adalah untuk integrasi masyarakat Karo. Di dalam kegiatan upacara perkawinan yang menggunakan didong doah ini, pihak-pihak kerabat (sangkep nggeluh) yang tercakup dalam rakut sitelu (tiga kelompok kerabat), yaitu: senina (sembuyak), anak beru, dan juga kalimbubu, berkumpul bersama. Kemudian mereka melakukan upacara, yang persiapannya dilakukan melalui sistem musyawarah (runggu). Selanjutnya secara bersama-sama pula mereka melakukan acara demi acara sampai selesai, dan menuju kepada kehidupan baru membentuk rumah tangganya.

Dalam kegiatan sosial seperti ini, nilai-nilai yang dibangun adalah berupa integrasi sosial. Mereka menjunjung nilai-nilai kebersamaan di dalam konteks kesatuan yang besar. Kesatuannini merupakan kekuatan dalam menghadapi apa pun permasalahan di dunia ini. Apabila kondisi integrasi ini terjadi dalam lingkup yang lebih luas, maka akan terasa kebersamaan dan saling memerlukan antara manusia di dunia ini, sebagai makhluk sosial.

Dalam konteks Sumatera Utara sendiri lagu didong doah ini juga merupakan daya dorong setiap orang Karo untuk menjalin integrasi sosiobudaya, artinya adalah bahwa masyarakat Karo atau yang lebih luas seluruh umat

manusia, memiliki berbagai perbedaan ras, bangsa (nasional), status sosial dan ekonomi, agama, kepercayaan, sekte, stereotipe, jenis kelamin dan lain-lainnya. Mereka yang berbeda ini, perlu berkomunikasi dan saling berhubungan sosial, karena makhluk manusia itu memerlukan manusia lain. Dalam konteks sedemikian rupa mereka memerlukan integrasi sosial, agar terjalin hubungan antara individu atau kelompok manusia, yang diatur oleh hukum atau norma-norma sosial yang ada. Salah satu fungsi didong doahh adalah untuk mewujudkan integrasi sosiobudaya. Bahawa masyarakat Karo itu sendiri memiliki pelbagai perbeaaan. Oleh karenanya mereka perlu mengadakan integrasi sosiobudaya dalam peringkat dunia atau kawasan.

BAB V

KESIMPULAN

Makna teks didong doah ini adalah isi teks berupa penghiburan dan maaf dari bibi kepada sang pengantin perempuan dalam kerangka membentuk rumah tangga baru. Makna teks ini sarat akan nilai-nilai budaya: kebersamaan, kekerabatan, nasehat menjalani hidup, dan berperilaku sebagai manusia dalam kerangka menjalani kehidupannya.

Dalam upacara perkawinan adat Karo. didong doah bibi sirembah ku lau berfungsi sebagai (a) integrasi kekerabatan, (b) bersyukur kepada Tuhan, (c) pengabsahan upacara, (d) pengungkapan emosi, (e) kesinambungan kebudayaan, dan (f) integrasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson J. (2015). *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*, Singapore: Oxford University Press.
- Geoff Kushnick. (2015). "Bibliography of works on the Karo Batak of North Sumatra, Indonesia: Missionary reports, anthropological studies, and other writings from 1826 to the present " Find academia.edu, 2010: <http://faculty.washington.edu/kushnick/biblio.htm>, (accessed 23/03/19)
- Gintings, Immanuel Prasetya, Tengku Silvana Sinar, Amrin Saragih. (2018). *Anding-Andingen in The Perspective of Systemic Functional Linguistics*. The International Journal of Social Sciences. 6:1,141-152.
- Ginting, Jasa Fadilah. (2016). *Eksistensi Adat Istiadat Karo dalam Pembentukan Masyarakat Multikultural*, Find Sinabungjaya.com, 2011: <http://jasafadilahginting.blogspot.com/2011/>,(accessed 13/10/18).
- Ginting, Sri Ulina. (2017). Semiotika Makna pada Wacana Ngembah Belo Selambar Adat Karo Langkat (Kajian Semiotika Sosial). Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 3, Nomor 2, Oktober 2017.
- Kipp, Rita Smith. (2017). *Disociated identities: ethnicity, religion, and class in an Indonesian Society*, Michigan: University of Michigan Press.
- Lubis, Milla. (2018). *Pursuing a Passion for Service and Justice*, Find utexas.edu: <http://lifeandletters.la.utexas.edu/2018/08/pursuing-a-passion-for-service-and-justice/>, (accessed 17/03/19).
- Meiliana, Sylvie. (2016). *Sociology of Literature & Feminist Sociological Theory*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Sembiring, Christa Dewi Ametha. (2016) . *Penguatan Identitas dalam Media Komunitas*. (Tesis), Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/> 15 Juni 2019.
- Sembiring, Fauziah Astuti. (2015). *Perkawinan Semarga dalam Klan Sembiring pada Masyarakat Karo di Kelurahan Tiga Binanga, Kecamatan Tiga Binanga, Kabupaten Karo*. Master Thesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sembiring, Venika Aprilia, Sri Wahyu Ananingsih, Triyono. (2016). *Perkembangan Pewarisan Masyarakat Adat Batak Karo di Kabupaten Karo, Sumatera Utara*, Diponegoro Law Journal, 5: 3, 1-15.

- Singarimbun. M. (2015). *Kindship, Descent and Alliance among Karo Batak*, Berkeley: University of California Press.
- Singarimbun M. (2017). *Kutagamber: a village of the Karo*, Singapore: Equinox Publishing.
- Tarigan, Elfrida Ekasuma. (2018). Didong Doah Bibi Sirembah Ku Lau dalam Upacara Adat Perkawinan Karo di Dusun Tongkoh, Desa Dolat Rakyat, Kecamatan Dolat Rakyat, Struktur Musikal, Makna Teks, dan Fungsi. Tesis, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Tarigan, Epa Oktaviani. (2018). Tindak Tutur Ilokusi Pedah-Pedah Kalimbubu pada Pernikahan Masyarakat Batak Karo. Skripsi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson (2016). *The Sociology of Literature*, London: Coller MacMillan Publisher.